



Konflik Pekerjaan Keluarga dan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Fear of Success*

Zuhdi Astuti¹, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto²

^{1,2}Program Studi Magister Psikologi, Universitas Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

¹Email: zuhdiastuti.jogja@gmail.com

²Email: buwinaumby@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Nov 10, 2020

Revised Nov 14, 2020

Accepted Nov 28, 2020

Keywords:

Fear of Success

Work-Family Conflict

Family Social Support

ABSTRACT

The view that if women achieve success will be faced with the fear of social rejection, because many see success as a loss of femininity. The research objective was to determine the effect of work-family conflict and family social support on fear of success. The subjects were 50 people. This research used purposive sampling as sampling technique was. The data collection method used a Likert scale manifold scale with a Cronbach's Alpha value > 0.8 strong category. Data analysis using regression analysis. The results show that there is an effect of work-family conflict and family social support on fear of success. With an F value of 36.345 ($p < 0.01$). Work-family conflict predictor variables and family social support can predict fear of success by 60.7%, while the rest is influenced by other such as degree of femininity, internal attributions, work competition situations and locus of control.

ABSTRAK

Pandangan jika perempuan meraih kesuksesan akan dihadapkan pada ketakutan terhadap penolakan sosial, karena banyak anggapan kesuksesan sebagai hilangnya femininitas. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga terhadap *fear of success*. Subjek berjumlah 50 orang, Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan Skala berjenis Skala Likert dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,8 kategori kuat. Analisa data menggunakan analisa regresi. Hasil menunjukkan terdapat pengaruh konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga terhadap *fear of success*. Dengan nilai F sebesar 36,345 ($p < 0,01$). Variabel predictor konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga dapat memprediksi *fear of success* sebesar 60,7% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain seperti derajat femininitas, atribusi internal, situasi kompetisi kerja dan locus of control.

Kata kunci

Fear of Success

Konflik Pekerjaan Keluarga

Dukungan Sosial Keluarga

PENDAHULUAN

Tersedianya peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dengan jenjang yang tinggi, bersamaan dengankemajuan teknologi dan hubungan sosial, serta mulai menjadi tidak asingnya gerakan emansipasi wanita, membuat perempuan memiliki kesempatan emas agar dapat memperhatikan *self-development* dan memiliki kebebasan untuk dalam beraktualisasi diri. Lebih dari itu kesempatan bagi wanita cukup besar dalam berpartisipasi untuk kemajuan Bangsa karena dapat diprediksikan bahwa wanita secara bersama-sama akan bangkit dalam segala aspek kehidupan dengan berperan aktif didalamnya. Era modernisasi saat ini telah membuka kesempatan yang sebanding untuk semua jenis kelamin tanpa dibeda-bedakan.

Dewasa ini cukup banyak perempuan yang tidak lagi hanya berperan dalam rumah tangga saja, tetapi juga berkarier diluar rumah. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan adanya wanita karier. Perempuan saat ini sedang berhadapan dengan banyak tantangan dan perubahan. Serta memiliki kesempatan untuk bebas dalam memilih karier, pekerjaan dan bidang yang ingin digelutinya dengan tersedianya banyak alternatif pilihan (Kemenppa, 2017). Kontribusi perempuan di negara Indonesia bukan merupakan hal yang tabu, melainkan merupakan hal yang realistis sebab jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan mencapai lebih dari 50% dari total penduduk Indonesia

Di Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan mitor yang membuat perempuan merasa terbelenggu jika ingin produktif, berkarya maupun berkarier. Adanya pandangan bahwa perempuan yang bekerja lebih sulit dalam mengambil kebijakan daripada laki-laki, walaupun secara kompetensi perempuan lebih unggul sekalipun, sehingga perempuan memimpin masih dianggap menyalahi kodrat.

Selain itu terdapat *setereotype* bahwa selayaknya perempuan itu harus bekerja di rumah dan menjalankan secara total terhadap tanggungjawab pengasuhan dan pendidikan anak serta menjaga keharmonisan keluarga. Sehingga adanya perkembangan yang telah dicapai perempuan dalam pendidikan dan karier, masih menyisakan problematika yang memperhatikan. Perempuan dewasa yang telah berstatus menikah serta bekerja memiliki kecenderungan untuk merasakan konflik peran ganda, sebab perempuan dituntut untuk produktif secara bersamaan baik di tempat bekerja maupun urusan keluarga atau rumah tangga (Yunita, 2019). Sehingga jika hal tersebut juga akan melahirkan *fear of success* pada diri perempuan yang sudah menikah dan bekerja. Hal ini terjadi karena adanya tanggungjawab yang lebih besar dan harus dilakukan secara bersamaan. Resiko tersebut membuat perempuan perlu pandai dan kuat untuk membagi perhatiannya agar semua berjalan dengan seimbang (Lestari, 2018).

Ward (dalam Matlin, 2008) mengungkapkan apabila individu berusaha untuk berfokus pada dua stimulus atau lebih maka perhatiannya tidak dapat terpusat sehingga akurasi focus akan cenderung menurun. Artinya Perempuan memiliki peran ganda karena harus bekerja dan mengurus keluarga tidak dapat maksimal dalam menjalani tanggung jawabnya secara bersamaan. Hal ini dapat menjadi indikasi bagi perempuan adanya ketakutan untuk meraih kesuksesan. Adanya resiko yang akan ditanggung jika perempuan bekerja dan menikah yaitu terjadinya konflik dalam rumah tangga, karena tenaga dan pikiran dengan maksimal dimanfaatkan secara bersamaan untuk menjalankan peran sebagai pegawai dan ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia (2008) bahwa pasangan perempuan yang sudah menikah dan bekerja akan berhadapan

dengan beban yang ekstra dan harus dijalani agar terhindar dari konflik pekerjaan dan keluarga secara bersamaan yang dapat berdampak pada rasa bersalah pada diri sendiri karena tidak maksimalnya dalam menjalankan peran dalam keluarga.

Hal tersebut dapat dipahami sebab mengingat bahwa kesuksesan dan prestasi merupakan hal yang ada pada area maskulin Horner (1972). Dengan demikian apabila perempuan mencapai kesuksesan, maka akan berhadapan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap *social rejection* karena kesuksesan dianggap sebagai hilangnya sebuah feminitas.

Menurut Horner (1972) menyatakan bahwa takut sukses yaitu perilaku kepribadian yang mengharuskan seseorang agar tidak melakukan aktivitas dengan baik untuk mengantisipasi dampak negative yang ditimbulkan seperti penolakan dari sistem sosial, perasaan *unfeminism* akibat hasil dari sukses tersebut. Cambel dan Fleming (dalam Ayazi, M. & Divkan, 2013) takut sukses adalah kecemasan yang dirasakan karena mendekati waktu pemenuhan tugas, realisasi tujuan dan mencapai target yang lama diinginkan.

Adapun aspek-aspek *fear of success* berdasarkan pendapat Horner (dalam Tresemer, 1977) komponen ketakutan untuk sukses ada tiga, yaitu: 1) *Loss of Feminity* atau ketakutan akan kehilangan feminitas. 2) *Loss of Social Self Esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial. 3) *Social Rejection* atau ketakutan akan penolakan sosial.

Faktor *fear of success* pertama yang menarik perhatian peneliti adalah konflik pekerjaan-keluarga hal ini dikarenakan bagi ibu yang bekerja, dituntut untuk melaksanakan dua peran berbeda dalam waktu yang bersamaan yaitu sebagai ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga. Jika perempuan bekerja tidak bisa menjalani dua peran tersebut dengan baik maka cenderung berhadapan dengan konflik

kerja-keluarga (Dewi, 2017). Seseorang pada usia dewasa akan mengalami multi peran yang dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berhubungan dengan tuntutan sosial yang lebih luas (Newman dan Newman, 2006). Jika dilihat secara terperinci, sesungguhnya peran ganda pada wanita ini memiliki tekanan yang lebih besar bagi seorang wanita.

Faktor kedua yang menarik perhatian peneliti adalah faktor dukungan sosial keluarga. *Family support* seperti dukungan dari pasangan adalah faktor penting untuk individu dalam meniti karier yang dijalannya (Rinantri dan Sahrah, 2014). Karier seorang pasangan dimungkinkan dapat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga karena dengan adanya peningkatan karier perempuan yang bekerja dapat membantu perekonomian, namun di sisi lain juga dapat berdampak dengan munculnya konflik dalam kehidupan rumah tangga terkait dengan kewajiban harus menjalankan peran ganda dan. Oleh sebab itu, sebaiknya harus saling menyesuaikan sudut pandang antara suami dan istri dan lebih luas kepada keluarga besar terkait dengan tanggung jawab dalam bertumah tangga.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) Pengaruh konflik pekerjaan-keluarga dengan *fear of success* pada Ibu yang bekerja; 2) Pengaruh dukungan sosial keluarga dengan *fear of success* pada Ibu yang bekerja; 3) Pengaruh konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga dengan *fear of success* pada Ibu yang bekerja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan variabel *independent* adalah *fear of success* dan variabel *in dependent* adalah konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wanita bekerja di Kantor X DIY sejumlah 50 orang dengan karakteristik sampel:

- 1) Wanita usia 20-50 tahun
- 2) Sudah menikah dan memiliki anak
- 3) Pendidikan minimal Diploma.

Dari 50 orang subjek, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampling jenuh yang merupakan penentuan jumlah *sample* jika seluruh populasi yang tersedia akan dijadikan sebagai sampel, hal ini banyak dilakukan apabila total populasi penelitian jumlahnya relatif sedikit, atau penelitian yang bertujuan untuk membuat hasil generalisasi dengan taraf kesalahan yang cukup kecil (Sugiyono, 2016). Istilah lain dari *sample* jenuh adalah total *sampling*, yang artinya seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian menggunakan alat ukur berupa skala. Data yang diperoleh dari ketiga variabel tersebut dikumpulkan melalui skala *fear of success*, skala konflik pekerjaan-keluarga dan skala dukungan sosial. Skala yang digunakan berjenis skala likert dengan alternatif jawaban adalah 1 sampai dengan 4. Data diperoleh melalui *instrument* skala berjenis skala Likert. Skala sudah diuji coba untuk mengetahui tingkat validitas skala dan hasil reliabilitas

pada masing-masing skala menunjukkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,8$ yang merupakan memiliki tingkat reliabilitas yang kuat. Pendapat (Neolaka, 2014) menyatakan bahwa apabila skala disebut sebagai skala yang reliabel dengan baik maka nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$.

Teknik Analisa Data

Setelah uji asumsi pada ketiga variabel telah selesai dilakukan, data dianalisa menggunakan Analisa regresi untuk dilakukan pengujian hipotesis penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang pertama yaitu uji prasyartan atau uji asumsi dengan hasil seperti berikut ini:

Uji Normalitas

Menurut Azwar (2018) uji normalitas digunakan untuk membuktikan bahwa data *sample* yang diambil oleh peneliti adalah dari populasi yang memiliki sebaran data yang normal ataupun tidak normal. Jika hasil pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasi pada anggota populasi.

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov, dengan ketentuan data dinyatakan memiliki sebaran normal jika $p > 0,01$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KSZ	p	Subjek
<i>Fear of Success</i>	0,111	0,165	50
Konflik-Pekerjaan Keluarga	0,110	0,179	50
Dukungan Sosial Keluarga	0,112	0,163	50

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada masing-masing variabel didapatkan hasil bahwa nilai p pada masing-masing variabel $> 0,01$ yang artinya adalah ketiga variabel memiliki sebaran data yang normal.

Uji Linieritas

Azwar (2018) berpendapat bahwa asumsi linieritas menyatakan setiap persamaan regresi linier memiliki korelasi antar variabel yang harus terdistribusi

dengan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Y	X	Nilai	
		F	p
Fear of Success	Konflik-Pekerjaan Keluarga	66,598	0,000
	Dukungan Sosial Keluarga	43,247	0,000

Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa antar variabel memiliki hubungan yang linier ($p < 0,01$).

Uji Hipotesis

Hasil uji prasyarat atau uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas

membuktikan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan linier, sehingga pengujian hipotesis penelitian dapat dilakukan menggunakan analisis regresi. Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Regresi

Y	X	Nilai		
		B	t	Sig
Fear of Success	Konflik Pekerjaan-Keluarga	0,841	7,839	0,000
	Dukungan Sosial Keluarga	-0,448	-5,254	0,000

Berdasarkan hasil diatas nilai t pada variabel Konflik-Pekerjaan Keluarga terhadap Fear of Success sebesar 7,839 ($p < 0,01$) dan variabel Dukungan Sosial Keluarga terhadap Fear of Success -5,254 ($p < 0,01$) hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis pertama dan kedua diterima. Sumbangan efektif Konflik-Pekerjaan Keluarga terhadap Fear of Success sebesar

56,1% dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Fear of Success sebesar 36,5%.

Setelah dilakukan analisis regresi untuk membuktikan hipotesis pertama dan kedua, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis ketiga dengan analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hubungan secara stimulan, hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Korelasi Ganda (R)	R Square	F	p
0,779	0,607	36,345	0,000

Hasil analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis ketiga secara stimulan menunjukkan bahwa pengaruh konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga dengan fear of success didapatkan F sebesar 36,345 ($p < 0,01$), maka hipotesis ketiga diterima. Sumbangan efektif sebesar 60,7% sedangkan sisanya 39,3% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini diketahui ketiga hipotesis diterima. Hipotesis pertama terdapat hubungan positif antara konflik pekerjaan-keluarga dengan fear of success. Hipotesis kedua terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan fear of success. Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan konflik pekerjaan-

keluarga dan dukungan sosial keluarga dengan *fear of success*.

Hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan positif antara konflik pekerjaan-keluarga dengan *fear of success*. Dengan nilai regresi korelasi sebesar 7,839 ($p < 0,01$) Variabel konflik pekerjaan-keluarga dapat mempengaruhi *fear of success* sebesar 56,1%. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara konflik pekerjaan-keluarga dengan *fear of success* pada ibu bekerja.

Temuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menyebutkan bahwa wanita dengan status ibu bekerja sedang menjalankan peran ganda yang akan menimbulkan ketakutan untuk meraih kesuksesan (*fear of success*). Lestari (2018) juga membuktikan bahwa hubungan konflik pekerjaan keluarga dan *fear of success* memiliki kategori tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa terjadi konflik yang dirasakan orang perempuan yang sudah menikah dan bekerja dan hal tersebut mengakibatkan timbulnya *fear of success*.

Menurut Rahmawati (2018) adanya konflik keluarga yang dirasakan perempuan untuk berkarir pada akhirnya membuat perempuan lebih memilih untuk menghindari sukses. Apabila Ibu yang bekerja merasa dihadapkan pada konflik pekerjaan-keluarga, dia akan cenderung untuk mengalah dan takut untuk sukses. Tindakan menghindar dari kesuksesan memproyeksikan sebuah representasi psikologis dari pandangan yang ada pada masyarakat, bahwa sebuah pencapaian kompetensi, kemandirian, kompetisi, dan prestasi intelektual merupakan aspek yang tidak memiliki konsistensi terhadap feminitas, dan lebih sesuai untuk karakter maskulin (Sahrah, 2011). Jika ibu yang bekerja tetap menjalankan kariernya untuk sukses maka timbulah kecemasan akan adanya konflik pekerjaan-keluarga.

Setelah seharian bekerja seseorang akan merasakan kelelahan dan menyebabkannya kesulitan dalam melakukan pekerjaan di rumah sehingga akan mengurangi waktu untuk mengurus anak dan keluarga (*loss of feminity*). Konflik yang menekan tersebut dapat berdampak pada meningkatnya tekanan darah, kecemasan, rasa Lelah mudah marah hingga menjadi depresi. Dengan perasaan lelah akan mengakibatkan juga tidak mempunyai waktu untuk diikuti kegiatan-kegiatan social yang ada di masyarakat (*social rejection*). Akibat adanya tuntutan tersebut berpotensi menimbulkan motivasi untuk menghindari sukses (Prasetyaningrum, 1999).

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara konflik pekerjaan-keluarga dengan *fear of success* pada ibu bekerja. Hasil kategorisasi pada variabel konflik pekerjaan-keluarga yaitu sebanyak 28 responden (56%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan hasil kategorisasi pada *fear of success* yang termasuk dalam kategori sedang yaitu 26 responden (52%).

Hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *fear of success*. Hasil pengujian data dengan menggunakan didapat nilai t sebesar -5,254 ($p < 0,01$). Besarnya sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dengan *fear of success* sebesar 36,5% dan sisanya 63,5% dipengaruhi oleh variabel lain seperti derajat feminitas, atribusi internal, situasi kompetisi kerja dan *locus of control*.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sitepu dkk (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif pada dukungan sosial keluarga dan *fear of success* dimana semakin tinggi persepsi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah kecenderungan *fear of success*-nya. Hal ini dikarenakan seorang wanita yang bekerja mengharapkan dukungan sosial selama

menghadapi situasi-situasi yang menekan di lingkungan kerjanya. Dukungan sosial keluarga yang didapatkan wanita bekerja akan mampu menghadapi situasi yang menekan dibandingkan dengan individu yang tidak mendapat dukungan sosial keluarga (Taylor, Peplau & Sears, 2000). Selain itu Sarafino and Smith (2002) juga menjelaskan bahwa ketika individu mendapatkan dukungan dalam situasi yang tertekan, maka individu tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri, menghargai diri sendiri dan merasa bernilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Pollard (2001) menunjukkan adanya hubungan yang mengatakan bahwa semakin besar efek dukungan yang diterima oleh seorang wanita dalam berkakir, maka akan semakin rendah *fear of success* seorang wanita dalam mencapai kesuksesan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini yang artinya bahwa penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu dan penelitian ini menguatkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil kategorisasi variabel dukungan sosial keluarga adalah sedang pada 31 orang (62%). Hasil kategorisasi ini berarti bahwa 31 orang dari 50 subjek merasakan mendapat dukungan sosial keluarga yang sedang, dibandingkan dengan jumlah subjek yang merasakan dukungan sosial keluarga tinggi sebanyak 11 subjek yang artinya jarak subjek dengan dukungan sosial sedang ke tinggi cukup jauh yaitu berjarak 20. Hal ini menunjukkan bahwa subjek belum sepenuhnya merasakan dukungan sosial dari keluarga sesuai yang dibutuhkan atau yang diharapkan.

Jika dilihat dari tugas perkembangan usia subjek yang termasuk dalam usia dewasa awal 20-50 tahun salah satunya adalah menjalankan suatu pekerjaan, adanya dukungan sosial dan mulai belajar hidup bersama istri dan membentuk keluarga (Hurlock, 2002). Berdasarkan hal tersebut berarti bagi perempuan yang bekerja

tentunya membutuhkan dukungan sosial keluarga untuk selalu mendukung peran yang dijalani baik dalam pekerjaan maupun dalam rumah tangga, sehingga perempuan akan terus terdorong untuk selalu produktif dan terhindar dari *fear of success*.

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga berhubungan signifikan dengan *fear of success*. Hasil uji regresi berganda ditemukan nilai r sebesar 0,779 dengan nilai F yaitu 36,345 ($p < 0,01$). dengan sumbangan efektif sebesar 60,7% sedangkan 39,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti derajat feminitas, atribusi internal, situasi kompetisi kerja dan *locus of control*.

Bagi perempuan dalam menjalani kariernya memiliki beban yang lebih dibandingkan dengan pria, perempuan harus terlebih dahulu mengatasi urusan yang menyangkut kehidupan rumah tangga dan juga menjalankan tanggungjawab pekerjaan, kedua peran ini harus dijalani dalam waktu bersamaan. Tuntutan atau harapan berbagai peran yang dijalani seseorang dapat menyebabkan dirinya mengalami konflik peran (Henslin dalam Samputri & Sakti, 2015). Menurut Suryadi (2004) menyebutkan peran ganda pada perempuan dapat berdampak menjadi konflik secara intrapersonal ataupun interpersonal. Jika konflik menjadi berkepanjangan maka berdampak pada respons secara fisiologis dan tingkah laku menjadi proyeksi sebuah penyesuaian terhadap keadaan yang dianggap mengancam bagi diri, salah satunya adalah merasakan ketakutan untuk mencapai keberhasilan dalam karier.

Kesuksesan yang dicapai perempuan dapat berdampak negatif menjadi ketakutan akan adanya penolakan sosial, kehilangan kelayakan dalam hubungan pertemanan takut diasingkan bahkan tidak bahagia akibat kesuksesan, sebab ketakutan tersebut muncul karena perempuan takut

melanggar norma sosial yang ditetapkan masyarakat (Dewi, 2017). Oleh sebab itu dukungan sangat diperlukan wanita agar tidak merasa takut untuk sukses, terutama dukungan sosial keluarga dimana keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sitepu dkk (2017) didapatkan hasil bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *fear of success*.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konflik pekerjaan-keluarga maka *fear of success* juga tinggi dan sebaliknya jika konflik pekerjaan-keluarga rendah maka *fear of success* juga akan rendah. Namun adanya konflik pekerjaan-keluarga dengan tingginya dukungan sosial keluarga, akan mempengaruhi tingkat *fear of success* ibu bekerja. Sumbangan efektif dari konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga untuk memprediksi *fear of success* pada ada ibu bekerja adalah sebesar 60,7% sedangkan sisanya 39,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti derajat feminitas, atribusi internal, situasi kompetisi kerja dan *locus of control*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh konflik pekerjaan-keluarga terhadap *fear of success*. Nilai t sebesar 7,839 ($p < 0,01$)
2. Terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *fear of success*. Nilai t - 5,254 ($p < 0,01$)
3. Terdapat pengaruh konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama terhadap *fear of success*. Dengan nilai F sebesar 36,345 ($p < 0,01$).

Sumbangan efektif konflik pekerjaan-keluarga dan dukungan sosial keluarga terhadap *fear of success* sebesar 60,7% sedangkan 39,3% ditentukan oleh variabel

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti derajat feminitas, atribusi internal, situasi kompetisi kerja dan *locus of control*.

SARAN

Hasil penelitian ini diketahui variabel dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 60,7% terhadap *fear of success*, artinya masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi *fear of success*, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Selain itu karena penelitian ini memiliki jumlah subjek yang terbatas sekiranya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak supaya hasilnya dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi yang lebih luas, semakin banyak subjek yang digunakan maka hasilnya semakin mewakili populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayazi, M., & Divkan, B. (2013). Predictes of fear from self-efficacy among professional athletes (swimming, gymnastic & track and field) Islamic azad university roudehen branch. *European Journal of Experimental Biology*, 3(3), 328–332.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, S. S. (2017). Hubungan konflik peran ganda dengan ketakutan untuk sukses pada Ibu yang bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 75–87.
- Horner, M. S. (1972). Toward An understanding of Achievent-Related Conflicts in Women. *Journal of Social Issues*, 28 (2), 157–175.
- Hurlock, E. . (2002). *Psikologi perkembangan* Jakarta: Erlangga.
- Kemenppa. (2017). *5 hak-hak utama perempuan*. Diakses 10 Oktober 2020. <https://www.kemenpppa.go.id/index>.

- php/page/read/31/1437/5-hak-hak-utama-perempuan
- Lestari, Y. I. (2018). Fear of Success pada perempuan bekerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dardiness. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.3090>
- Matlin, M. W. (2008). *Cognition. Northwestern University: Wiley Press.*
- Neolaka, A. (2014). *Metode penelitian dan statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, B.M. & Newman, P. R. (2006). *Development through life: A Psikosocial Approach*. USA: The Dorsey Press.
- Papalia, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahmawati, A., Suryanto, S., & Hartini, N. (2018). Fear of success perempuan bekerja (dalam perspektif budaya jawa). *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(1), 73. <https://doi.org/10.21043/palastren.v11i1.3556>
- Rinantri, V., & Sahrah, A. (2014). Persepsi pengembangan karir ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada Karyawan Wanita di PT. Gula Putih Mataram Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 179–189.
- Sahrah, A. (2011). Pengaruh atribusi kesuksesan terhadap ketakutan untuk sukses pada wanita karir. *Psycho Idea*, 9(2), 12–21.
- Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan sosial dan subjective well being pada tenaga kerja wanita PT. Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati*, 4(4), 208–216.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suryadi, D. . (2004). Gambaran konflik emosional perempuan dalam menentukan prioritas peran ganda. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHB"*, 1(11), 23–31.
- Tresemmer, D. W. (1977). *Fear Of Success*. New York: Plenum Press.
- Yunita, M. M. (2019). Hubungan psychologychal capital dengan kebahagiaan pada wanita dewasa awal yang mengalami konflik peran aanda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2355>